

**ANALISIS KONSEP PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN EDU WISATA
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DESA HENDROSARI KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

Maulana Nur Hasyim Asy'ari
maulananurhasyumasyari@gmail.com

PT Banter Prima Sentosa

Sri Juni Woro Astuti

srijuniworo@uwp.ac.id

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

This research explains the results of the analysis of the application of the pentahelix collaboration concept in an effort to develop educational tourism destinations in Hendrosari Village and the impact after the activities of Stakeholders in the development of the welfare conditions of the Hendrosari Village community. The approach used in this research uses descriptive qualitative method. The pentahelix actors involved in the collaborative development process have carried out their roles and functions optimally, but for actors private has not been involved in the collaboration process. In the aspect of development benchmarks, it is known that the focus of educational tourism development is concentrated on ecological-based empowerment and local community empowerment and economic development, so that for the dimensions of social and cultural development there has been no effort made by pentahelix stakeholders. The condition of the welfare of the people of Hendrosari Village after the development and construction of the Lontar Sewu Educational Tourism carried out by the pentahelix actor could not be categorized as ideally prosperous, this is because in the observations of the researchers found inequality in the provision of wages or salaries of employees which incidentally the Hendrosari village community are different and not proportionally and the lack of allocation of the original income of Hendrosari Village which is used for village community empowerment programs.

Key words: pentahelix, tourism development, welfare

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai penerapan konsep kolaborasi pentahelix dalam upaya mengembangkan destinasi Edu Wisata di Desa Hendrosari serta dampak pasca terjadinya aktivitas para *stakeholder* dalam pengembangan yang berupa kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun aktor pentahelix yang terlibat dalam proses kolaborasi pengembangan telah menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, akan tetapi untuk aktor *private* belum ada yang dilibatkan dalam proses kolaborasi. Pada aspek tolak ukur pengembangan diketahui bahwa fokus pengembangan Edu Wisata terkonsentrasi pada pemberdayaan berbasis ekologi dan pemberdayaan masyarakat lokal serta pengembangan perekonomian, sehingga untuk dimensi pengembangan sosial dan budaya belum ada upaya yang dilakukan oleh para *stakeholder* pentahelix. Adapun kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari pasca pengembangan dan pembangunan EDU Wisata Lontar Sewu yang dilakukan oleh aktor pentahelix belum bisa dikategorikan sejahtera secara ideal, hal ini dikarenakan dalam observasi peneliti menemukan ketimpangan pemberian upah atau gaji karyawan yang notabene masyarakat desa hendrosari yang berbeda dan tidak proporsional serta masih minimnya pengalokasian pendapatan asli Desa Hendrosari yang digunakan untuk program pemberdayaan masyarakat desa.

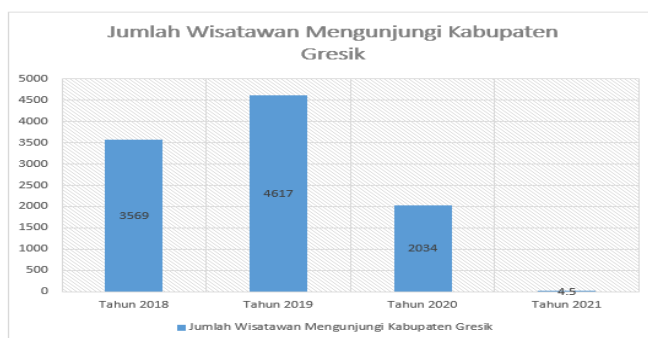
PENDAHULUAN

Keberadaan pariwisata dinilai penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi melalui beberapa aspek di dalamnya, sehingga keberadaan suatu wilayah secara langsung maupun tidak langsung menstimulasi pertumbuhan bidang usaha dan industri kreatif di sekitarnya. Mengutip kajian yang dikemukakan oleh Isdarmanto (2017) bahwa pariwisata berdampak positif, apabila dilihat dari kaca mata makro antara lain: a. Menciptakan peluang usaha; b. Meningkatkan kesempatan kerja; c. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat; d. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah; e. Meningkatkan *Gross Domestic Bruto*; f. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi.

Tantangan pada dewasa ini, khususnya pada pasca penyebaran pandemi covid - 19 yang mengakibatkan pengembangan sektor pariwisata Indonesia yang cenderung lesu dan mengubah gaya dan pola wisatawan yang dulunya sering berpergian jauh atau *Long Staycation* lebih untuk memilih berwisata di jarak yang lebih dekat. Pergeseran pola wisata ini membuka peluang untuk destinasi atau daerah yang memiliki potensi alam untuk membuka diri menjadi tujuan wisatawan, sehingga sekarang banyak bermunculan destinasi wisata yang dikembangkan di tingkat lokal. Hal

tersebut peneliti kutip dari pernyataan Gede Gunawan selaku *Senior Country Agoda Indonesia* pada agenda *Agoda Briefing*, beliau mengungkapkan bahwa 37% dari masyarakat memilih untuk mengeksplorasi destinasi wisata lokal yang masih baru dan dalam jarak tempuh yang pendek (Kememparekraf News, 2021).

Mengutip Undang-undang nomor 10 tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata sebagai aktivitas seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat yang memiliki daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Adapun salah satu tempat kunjungan wisata di Provinsi Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik memiliki beragam potensi wisata seperti wisata religi, wisata alam, wisata kebudayaan dan wisata edukasi. Para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gresik tentunya memiliki tujuan yang bervariasi seperti wisata religi, berziarah ke salah satu penyebar agama islam di pulau Jawa yaitu Sunan Anul Yaqin dan Sunan Maulana Malik Ibrahim. Adapun wisata edukasi di Kabupaten Gresik berdasarkan sumber yang peneliti peroleh, terdapat di dua tempat yaitu Perpustakaan Kabupaten Gresik dan Eduwisata Lontar di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik (Sumber : <https://disparbud.gresikkab.go.id/> diakses pada tanggal 13 Maret 2022).



Gambar 1 Jumlah Wisatawan Mengunjungi Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik mempunyai daya tarik bagi wisatawan untuk berwisata, meskipun demikian peneliti menemukan adanya penurunan daya tarik wisatawan pada tahun 2020 sampai dengan 2021. Pada tahun 2019 Kabupaten Gresik mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun 2018 yang semula ada 3559 wisatawan ke Kota Gresik dan meningkat 36 % menjadi 4617 sedangkan penurunan kunjungan wisatawan sebanyak 65 % pada tahun 2020 sebanyak 2034 pengunjung dan 1022 pengunjung pada tahun 2021. Fenomena penurunan jumlah wisatawan dikarenakan adanya penyebaran dan fenomena pandemi covid pada tahun 2020 sampai dengan Tahun 2021 sangat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Dilain sisi adanya peningkatan wisatawan sebanyak 36% pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki daya tarik dan potensi sumber daya serta pariwisata khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kota ataupun kabupaten lain (BPS Kabupaten Gresik, 2021. *Gresik Regency In Figures*).

Keberadaan Edu Wisata lontar sebagai langkah nyata pengembangan wisata yang terjadi di wilayah Kabupaten Gresik bagian selatan. Pengembangan Edu Wisata Lontar dalam sudut pandang pengembangan perekonomian lokal dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan pengawasan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Gresik. Sebelum adanya pengembangan Eduwisata Lontar, sebagian masyarakat Desa Hendrosari menggantungkan roda perekonomian mereka dengan berjualan produk minuman fermentasi air nira dari pohon siwalan atau yang lebih sering disebut *Toak*. Minuman yang diproses dengan fermentasi ini mengandung kandungan alkohol yang dapat menimbulkan efek mabuk apabila dikonsumsi dengan kadar tertentu. Adanya sebagian masyarakat yang menggantungkan pendapatan dari

berjualan *Toak* inilah yang menimbulkan stigma negatif dari masyarakat luar Desa Hendrosari, sehingga mereka memiliki perspektif bahwa Desa Hendrosari adalah tempat sekaligus penghasil minuman keras tradisional. Keberadaan Edu Wisata tentunya menjadikan stigma masyarakat ataupun wisatawan luar Desa Hendrosari yang dulunya negatif menjadi berbalik untuk berkunjung dan menikmati pemandangan alam dengan barisan pepohonan lontar.

Pengembangan edu wisata lontar tentunya membutuhkan sinergitas dan kontribusi para pemangku kepentingan atau *Stakeholder* guna mengelola kawasan wisata dan lingkungan sekitar wisata termasuk dampak adanya wisata oleh masyarakat. Mengutip kajian teoritis *Stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam Roberts (1992) mendefinisikan *Stakeholder* seperti sebuah kelompok atau individu yang dapat memberi dampak atau terkena dampak oleh hasil tujuan perusahaan. *Stakeholders* adalah para pemangku kepentingan, yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh perusahaan. *Stakeholder* termasuk di dalamnya yaitu *stockholders, creditors, employees, customers, suppliers, public interest groups, and governmental bodies* (Roberts, 1992). Kajian Freeman (1984) apabila dimaknai pada konteks pengembangan suatu tempat wisata seperti edu wisata lontar sewu yaitu aktor - aktor yang terlibat baik perorangan maupun kelompok serta lembaga yang masing - masing memiliki peran dan fungsi berbeda.

Peran stakeholders dalam pengembangan Eduwisata Lontar Sewu sangat penting karena Eduwisata Lontar Sewu merupakan wisata yang populer di salah satu Kabupaten Gresik. Fenomena

keterlibatan *stakeholders* dengan konsep penta helix yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media massa diharapkan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Desa Hendrosari. Sebuah pariwisata lokal bertujuan untuk mengembangkan potensi wilayah dan sekaligus memperoleh suatu pendapatan atau pemasukan sehingga dalam proses pengembangannya perlu melibatkan aspek pengelolaan bisnis di dalamnya seperti Badan Usaha Milik Desa maupun lembaga bisnis lain. Adanya kolaborasi lima aktor yang terlibat dalam pengembangan wisata Lontar merupakan sumber daya penopang keberadaan Wisata Lontar Sewu untuk tetap eksis.

Penerapan konsep penta helix dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian *Stakeholder* diharapkan meningkatkan kesejahteraan, sehingga keberadaan kolaborasi antar stakeholder antara satu dan yang lain memiliki posisi yang proporsional. Adapun Soetomo (2014) mengemukakan konsep kesejahteraan sebagai kondisi yang mengandung unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan, ketenteraman, kemakmuran dan kehidupan yang tertata mengandung makna yang luas bukan hanya terciptanya ketertiban dan keamanan tetapi juga keadilan dalam berbagai dimensi. Dengan demikian, kehadiran lima aktor yang berkolaborasi pada konsep Penta Helix memiliki berbagai peran dan fungsi dari masing - masing kelompok maupun individu dalam pengembangan edu wisata, sehingga perlu untuk dipahami sedemikian rupa guna mengetahui kontribusi kehadiran mereka dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari.

TINJAUAN TEORETIS Collaborative Governance By Pentahelix Model

Dalam pekungannya paradigma kolaborasi bukan hanya pada antar lingkup atau unit organisasi, individu satu atau perorangan, dan kolaborasi dalam satu sektor seperti sektor bisnis di instansi

swasta melainkan lingkup yang lebih luas sehingga melahirkan sebuah paradigma *Collaborative Governance*. Donahue dan Zeckhauser (2011) mendefinisikan "*Collaborative Governance can be thought of a form of agency relationship between government as principal, and private as agent*".

Adapun dalam definisi *Collaborative Governance* Donahue dan Zeckhauser (2011) memaparkan kolaborasi sebagai hubungan kerjasama dengan menekankan peran aktor yang terlibat didalamnya, sebagaimana pemerintah sebagai aktor yang merumuskan dan menegakkan regulasi dan pihak swasta sebagai pelaksana. Kajian kolaborasi lain dikemukakan oleh Holzer et al., (2012) yang mendefinisikan bahwa *Collaborative Governance* adalah kondisi ketika pemerintah dan swasta berupaya mencapai suatu tujuan bersama untuk masyarakat. *Collaborative Governance* juga dapat menggambarkan keadaan saling ketergantungan dan keinginan antar aktor. Keinginan melakukan *collaborative governance* muncul karena aktor menyadari adanya keterbatasan yang mereka miliki. Lingkup kolaborasi yang semakin luas menjadikan intensitas aktifitas dan interaksi para aktor yang terlibat semakin tinggi baik interaksi secara vertikal ataupun horizontal.

Konsep kolaboratif dalam kebijakan publik sebagaimana kajian Howlett dan Rames (1995), dalam Suwitri (2011) tentunya dapat diaplikasikan pada aspek pengembangan inovasi, karena dalam proses pengembangan tentunya perlu pengkajian bersama secara kolaboratif untuk menggagas sebuah program ataupun tujuan yang akan dilaksanakan. Dalam perkembangannya *role model* yang demikian, melahirkan konsep dan pengembangan konsep dari quadruple helix menjadi model Penta Helix didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan diantaranya adalah akademisi, komunitas, bisnis, pemerintah dan media. Model ini sangat berguna untuk masalah daerah pemangku

kepentingan yang mana setiap stakeholder mewakili berbagai kepentingan daerahnya masing-masing. Penta Helix (Lindmark: 2009) merupakan perluasan dari strategi tiga helix dengan melibatkan berbagai elemen lembaga masyarakat atau non-profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui kerjasama sinergis diharapkan untuk mewujudkan sebuah inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya yang berinteraksi secara sinergis. Lima komponen dari penta helix tersebut memiliki kontribusi yang saling berkaitan diantaranya:

- a. Akademisi (academics) adalah sumber daya pengetahuan. Mereka memiliki konsep, teori dalam mengembangkan sebuah inovasi untuk mendapatkan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan;
- b. Bisnis (business) adalah suatu entitas yang memiliki aktivitas dalam mengolah barang atau jasa untuk menjadi berharga;
- c. Komunitas (community) adalah orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan masalah atau kasus yang berkembang;
- d. Pemerintah (government) adalah salah satu *stakeholders* yang memiliki regulasi dan reponsibility dalam mengembangkan inovasi;
- e. Media (media) adalah pemangku kepentingan yang memiliki informasi lebih untuk mengembangkan inovasi dan memainkan peran yang kuat dalam mempromosikan program yang dijalankan.

Konsep kolaborasi penta helix pada saat ini, merupakan *role model* kolaborasi termutakhir, dimana peran media sebagai aktor tambahan yang dinilai memiliki pengaruh dalam berkolaborasi. Keberadaan media dinilai mampu untuk menaikkan pasar dan daya tarik dengan luasnya jangkauan penyebaran informasi. Keberadaan *role model* kolaborasi penta helix diatas tentu dapat dan mampu untuk diterapkan pada

pemenuhan organisasi, pembangunan dan pengembangan program ataupun hal lain yang membutuhkan sumber daya dan kompetensi yang terbatas.

Kajian Pengembangan Wisata

Berdasarkan konsep wisata yang diungkapkan oleh Yoeti (1997) dan definisi wisata menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, maka diketahui wisata melibatkan aktivitas secara sadar untuk menikmati fasilitas, sarana-prasarana ataupun perjalanan yang dilakukan dengan sementara untuk menikmati sebuah objek. Adapun wisata secara subjektif keberadaan dipengaruhi oleh *supply and demand*, sehingga aktor yang terlibat baik dari pengelola ataupun wisatawan memiliki hubungan timbal balik melalui fasilitas dan layanan yang diberikan. Guna menjaga kestabilan faktor *supply and demand* dan meningkatkan layanan dan prasarana penunjang wisata maka diperlukan pengembangan pariwisata dengan mengadopsi pengembangan wisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*).

Pengembangan wisata yang berkelanjutan memiliki kecenderungan untuk melahirkan konsep pariwisata yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan pilar dari pariwisata berkelanjutan seperti ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya. Sobari dalam Anindita (2015) mengemukakan konsep pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagai berikut:

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.

- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Konsep Kesejahteraan

Pembahasan kesejahteraan secara umum bersifat subjektif, sehingga apabila kita menilai seseorang sejahtera atau tidak, maka setiap individu atau kelompok memiliki penilaian kesejahteraan yang bervariasi. Setiap individu ataupun kelompok akan mempunyai tujuan dan pedoman yang berbeda - beda sehingga dalam menentukan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan bervariasi. Mengutip kajian yang senada daripada opini peneliti yakni Arthur (Dalam Rahmad & Yusman, 2014) menjelaskan kesejahteraan sebagai tindakan sadar dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan bantuan kepada orang untuk mencukupi berbagai keperluan di beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, sosial, waktu luang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial masyarakat. Soetomo (2014: 47) kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang mengandung unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan,

ketentraman, kemakmuran dan kehidupan yang tertata mengandung makna yang luas bukan hanya terciptanya ketertiban dan keamanan tetapi juga keadilan dalam berbagai dimensi. Kondisi tenteram lebih menggambarkan dimensi sosiologi dan psikologi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kehidupan yang merasakan kenyamanan, terlindungi, bebas dari rasa takut termasuk menghadapi hari esok. Peneliti mengutip kajian Soetomo (2014) yang menjelaskan indikator untuk mengukur kesejahteraan sebagai, berikut:

- a. Keadilan sosial yang meliputi beberapa sub indikator seperti; Pendidikan, kesehatan, akses pada listrik dan air, penduduk miskin.
- b. Keadilan ekonomi mengandung indikator yaitu: pendapatan, kepemilikan rumah, tingkat pengeluaran.
- c. Keadilan demokrasi mengandung indikator yaitu: rasa aman dan akses informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sejenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya suatu peristiwa. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Moloeng : 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Tujuan dari penelitian tersebut guna menafsirkan fenomena yang terjadi. Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian dalam penelitian ini, khususnya dilihat dari pada dimensi aktor penta helix dalam pengembangan wisata lontarsewu dan kesejahteraan masyarakat.

Fokus Penelitian	No	Dimensi	Sub Dimensi
Analisa konsep penta helix dalam pengembangan edu wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat	1	Aktor penta helix	1. Akademisi. 2. Aktor bisnis 3. Komunitas masyarakat. 4. Pemerintah 5. Media
	2	Pengembangan Wisata	1. Kelangsungan ekologi. 2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya. 3. Kelangsungan ekonomi. 4. Keterlibatan masyarakat.
	3	Kesejahteraan Masyarakat	1. Keadilan sosial. 2. Keadilan ekonomi.

Tabel 1 Fokus Penelitian

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data Primer adalah data informasi yang diperoleh dari sumber –sumber primer yakni yang asli atau informasi dari tangan pertama. Data primer atau sumber primer juga diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). teknik wawancara secara mendalam dan wawancara terstruktur untuk memperoleh penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai peran para aktor penta helix dalam pengembangan eduwisata lontarsewu sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data sekunder atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Sumber sekunder juga diartikan sebagai informasi yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dari informan ataupun melalui pihak ketiga dengan teknik dokumentasi.

Pembahasan

Perkembangan zaman yang multi dimensi pada saat ini memungkinkan untuk dapat mengadopsi konsep penta helix

dalam pengimplimentasian sebuah visi dan misi organisasi sekaligus menjadi penghubung para *Stakeholder* dalam meraih kepentingan dan fokus tujuan dengan prinsip yang ideal, seperti pada pengembangan sebuah wisata. Adapun prinsip -prinsip secara konseptual dalam pengembangan wisata yang ideal dikemukakan oleh Anindita (2015). Anindita (2015) mengemukakan bahwa ada 4 prinsip yang penting untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan wisata seperti: a. Kelangsungan Ekologi; b. Kelangsungan Kehidupan Sosial; c. Kelangsungan Ekonomi dan d. Keterlibatan Masyarakat. Dengan demikian, hulu pada proses kolaborasi akan melewati proses yang sedemikian dan berakhir pada hilir, yaitu pada kesejahteraan masyarakat selaku aktor yang terlibat dan merasakan dampak dari proses tersebut.

Peran Aktor Pentahelix

Adapun peran Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kecamatan Menganti dijelaskan, sebagai berikut :

a. Akademisi

Akademisi yang dimaksud dalam konteks ini yaitu universitas dan perguruan tinggi yang sejajar lainnya yang berada di daerah sekitaran wilayah Desa Hendrosari. Keberadaan akademisi sebagai bagian aktor penta helix diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa konsep dan gagasan yang inovatif, sehingga dapat menstimulus para *stakeholder* untuk melakukan sebuah terobosan baru. Akademisi dipercaya memiliki sumber daya yang cukup luas dari segi konsep teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusinya guna mendapatkan keuntungan yang kompetitif dan berkelanjutan. Adapun perguruan tinggi yang terliab pada kolaborasi penta helix di Desa Hendkrosari, sebagai berikut : a. Universitas Negeri Surabaya; b. Universitas Wijaya Putra; c. Universitas Airlangga; d. Universitas Muhammadiyah Gresik dan; e. Universitas Gresik.

Peran perguruan tinggi sebagai bagian aktor penta helix berperan melalui program pelatihan kreatif kepada masyarakat. Peran akademisi dalam pelatihan kreatif dilaksanakan melalui program hibah bina desa dari Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, dan saluh satu aktor yang terlibat dalam program ini adalah Universitas Wijaya Putra yang berkontribusi secara langsung terhadap pelatihan di masyarakat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti. Peran aktor akademisi dalam aktivitas *research* di Desa Hendrosari juga telah dilakukan oleh akademisi dari Universitas Wijaya Putra dengan melakukan kajian yang membahas tentang “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Lokal Hndrosari Gresik” pada jurnal ilmiah manajemen publik dan kebijakan sosial tahun 2022.

b. Pemerintah Desa

Peran Pemerintah Desa sebagai stakeholder utama karena pemerintah desa memiliki dua aktor penting sebagai eksekutif pemerintahan di Desa, sehingga peran pemerintah diharapkan mampu untuk merencanakan dan

mengemplementasikan pembangunan kearah yang lebih baik. Peran pemerintah desa Hendrosari dalam hal ini melakukan semua aktivitas terkait pelaksanaan pemerintahan di desa, meliputi ; perencanaan, pengalokasian dana, perizinan dan kebijakan inovasi dan kemitraan dengan aktor penta helix lainnya. Peran Pemerintah Desa dalam konsep kolaborasi penta helix menjadi garda terdepan dalam berkolaborasi. Pada realita kolaborasi di Hendrosari, peran Pemerintah Desa menjadi pelaksana kebijakan dengan ikut serta dalam pembentukan BUMDes Lontar Sewu. Pada proses tata kelola Edu Wisata, Sekertaris Desa dan jajaran Perangkat desa Hendrosari ikut berperan sebagai inisiator dan berkontribusi terhadap manajemen karyawan serta proses administrasi seperti perizinan. Penerapan konsep kolaborasi yang dilakukan Pemerintah Desa dengan menggandeng berbagai pihak seperti Akademisi dan masyarakat desa, sehingga pada penerapan model penta helix di Desa Hendrosari ada proses pengabungan antara pengetahuan dengan birokrasi. Adapun proses kolaborasi dilakukan dengan formal melalui perjanjian antar *stakholder* dan melalui komunikasi informal, sehingga secara langsung Pemerintah Desa menjadi sarana penghubung komunikasi antar aktor *stakeholder*.

c. Komunitas

Komunitas pada aktor model kolaborasi *penta helix* berperan sebagai akselerator, dimana peranan ini diharapkan mampu mempercepat kolaborasi. Adapun aktor yang terlibat dalam komunitas dapat berperan sebagai perantara atau menjadi penghubung antara *stakeholder* untuk membantu proses pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Komintas pada konteks penelitian ini yaitu orang yang terlibat dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu baik dari komunitas resmi ataupun masyarakat yang andil dalam kerjasama para aktor. Adapun komunitas secara resmi yang menjadi aktor kolaborasi *Pentahelix* di Desa

Hendrosari yakni Badan Usaha Milik Desa yang bernetabene sebagai lembaga yang dibentuk secara resmi oleh Pemerintah Desa dengan beranggotakan dari unsur masyarakat. Komunitas memiliki fokus pada pengelolaan Edu Wisata dipegang oleh BUMDes selaku lembaga resmi yang ditetapkan melalui agenda musyawarah desa oleh pemerintah desa dan masyarakat. Adapun peran aktor komunitas, dalam konteks ini diinterpretasikan oleh BUMDes, sebagai berikut : a. Membentuk unit bisnis dengan berorientasi pada profit; b. Mengelola Edu Wisata Lontar Sewu; c. Mempromosikan Edu Wisata Lontar Sewu dan; d. Membangun komunikasi serta menjadi media penghubung dengan para aktor *penta helix*.

d. Aktor Bisnis

Pada *role model* kolaborasi penta helix aktor bisnis memiliki peran sebagai enabler atau pengaktif proses bisnis, sehingga dapat memberikan stimulus nilai tambah pada produk serta membantu dalam pengembangan yang berkelanjutan. Aktor bisnis yang dimaksudkan dalam konteks ini yaitu keterlibatan sektor swasta dalam kolaborasi penta helix pada pengembangan Eduwisata Lontar Sewu. Aktivitas bisnis sebagai *enabler* diharapkan mampu menghadirkan infrastruktur, modal dan sarana –prasarana yang dibutuhkan oleh pengelola wisata. Sektor swasta dapat berperan sebagai penyedia wahana bermain, modal dalam bentuk uang ataupun saham dan alat penunjang lainnya. Peran aktor bisnis atau lebih spesifik pihak swasta dalam kolaborasi penta helix belum ada, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pihak pengelola yakni BUMDes dan Pemerintah Desa untuk berkolaborasi dengan pihak swasta kedepannya. Alasan yang mendasari tidak adanya peran pihak swasta pada kolaborasi Penta Helix di Desa Hendrosari yaitu untuk melindungi dominasi modal pihak swasta karena minimnya usia berdirinya Edu Wista Lontar Sewu. Faktor lain yang diungkapkan oleh informan yaitu adanya prioritas orientasi *provit*,

sehingga pada saat ini tidak selaras dengan orientasi BUMDes. Hal ini dikarenakan BUMDes berorientasi pada *provit* tetapi juga memiliki peranan sosial kepada masyarakat.

e. Media

Perkembangan konseptual kolaborasi melahirkan konsep – konsep baru yang melibatkan peran media sebagai mitra dan *expander* dalam berkolaborasi. Peran *expander* adalah peran pemekar yang dimiliki media, sehingga media dengan kehadiran media sebagai aktor *penta helix* diharapkan mampu memberikan pengembangan dan penyebaran yang bersifat informatif dan promotif. Proses pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu melalui media bertujuan untuk menarik minat masyarakat. Peran media sebagai aktor yang ikut serta dalam pengembangan Eduwisata Lontar memberikan ruang media sebagai partner dalam berkerjasama guna mempromosikan dan mempublikasi. Peran media dalam hal ini media masa ataupun online yang peneliti temukan dalam publikasinya, hanya sebatas event tertentu. Adapun publikasi yang dilakukan melalui media masa cetak seperti koran dan media online yang dikelola oleh karyawan Edu Wisata Lontar Sewu. Peran media memiliki peran dalam menarik minat masyarakat atau wisatawan untuk berkunjung ke Edu Wisata Lontar Sewu. Keberadaan media berperan sebagai media informasi mengenai keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu.

Adapun peran media informasi cetak yang berada di Kabupaten Gresik sebagai media penyebaran informasi dan sekaligus media edukasi masyarakat salah satunya adalah media cetak “Radar Gresik”. Adapun pemberitaan yang oleh radar gresik berhubungan dengan instansi pemerintahan dan potensi yang dimiliki oleh daerah. Keberadaan kolaborasi yang dilakukan oleh Radar Gresik dengan pemerintah kabupaten secara langsung memberikan *feedback provit* dalam pemberitaan. Hal ini didasari karena media

dituntut untuk memberitakan informasi dan menunjang potensi lokal untuk dapat dijadikan wawasan bagi masyarakat. Semakin berkualitas dan memiliki daya tarik lebih pemberitaan yang dimuat, seperti potensi lokal akan menarik minat baca tersendiri dikalng masyarakat sehingga secara tidak langsung ikut andil dalam promosi Edu Wisata Lontar Sewu dan sekaligus mempromosikan *space* iklan.

Pengembangan Edu Wisata

Pengembangan wisata yang berkelanjutan pada muaranya akan menghasilkan konsep baru dengan berdasarkan potensi dan peluang yang ada. Adapun konsep pengembangan wisata salah satunya ditawarkan melalui konsep edu wisata. Edu wisata merupakan wisata berbasis edukasi yang menawarkan program kepada wisatawan dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Adapun kajian analisa sebagaimana konsep pengembangan wisata yang ideal, peneliti mengemukakan hasil analisa sebagai berikut :

a. Kelangsungan Ekologi

Pengembangan wisata merupakan muara dari pengembangan ekologi sehingga dalam proses pengembangan wisata haruslah mempertimbangkan aspek lingkungan dan pemberdayaan serta pelestarian alam. Dalam proses pemberdayaan ekologi di Desa Hendrosari diketahui adanya aktor *pentahelix* yang terlibat yaitu pengelola BUMDes Lontar Sewu, Pemerintah Desa dan Akademisi. Pengelola BUMDes Lontar Sewu dalam keberlangsungan ekologi berperan sebagai pelaksana dan garda terdepan. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pengolahan sampah dan upaya penghijauan di Desa Hendrosari serta membangkitkan kesadaran masyarkat melalui komunitas peduli lingkungan. Dilain sisi, peran Pemerintah Desa sebagai *team support* dengan memberikan fasilitas penunjang guna operasional BUMDes dalam aktivitasnya. Adapun aktor lain

yaitu, akademisi yang bertindak sebagai pembina yang memberikan gagasan dan konsep pelatihan tentang pengelolaan produk ramah lingkungan, sehingga akademisi secara tidak langsung mengedukasi mengenai pengoptimalan piotensi alam dan kepedulian terhadap keberlangsungan ekologi. Peran aktor penta helix tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pemberdayaan ekologi ini karena keterbatasan peran dan belum adanya aktor yang terlibat. Media sebagai bagian aktor penta helix pada dimensi pengembangan tidak mengambil peran karena peran media berfokus pada publikasi, promosi dan edukasi mengenai Berdasakan sudut pada hemat peneliti media sebagai media promosi dan pemasaran dapat menaikan isu lingkungan sebagai daya tarik wisata melalui edukasi yang bersifat ekologi baik melalui strategi wahana wisata ataupun event yang bersifat kepedulian lingkungan,keberadaan wisata disuatu wilayah. Aktor penta helix yang belum terlibat dalam pemberdayaan lingkungan selanjutnya yaitu aktor bisnis karena belum adanya proses kerjasama dan keterlibatan pihak swasta terhadap aktor penta helix lainnya.

b. Kelangsungan Kehidupan Sosial Dan Budaya

Penerapan prinsip keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya belum terlaksanakan, akan tetapi dengan adanya pengembangan edu wisata di Desa Hendrosari secar praktis merubah padangan sosial masyarakat dan stigma desa pemabuk serta penghasil minuman alkohol (*Toak*) pada Desa Hendrosari. Hal ini tentunya didasari pada latar belakang berdirinya Edu Wisata yang berawal dari potensi ekosistem lingkungan Desa Hendrosari yang terdapat barisan pohon lont ar sewu, sehingga fokus pengembangan lebih condong ke arah pemberdayaan lingkungan.

Nilai - nilai sosial dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarkat Desa Hendrosari tentunya tidak berkembang secara praktis, melainkan melalui adaptasi, pengembangan lingkungan dan

pola aktivitas yang diyakini sebagai nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun menurun. Adanya homogenitas sosial dan budaya yang terbangun melalui proses yang demikian di Desa Hendrosari, tentunya akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa Hendrosari seperti mata pencarian yang mereka yakini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan observasi penelitian dilapangan, dimana banyaknya para penderes air nira (legen) yang menjadi *image* sosial yang melekat secara sosial sebagai latar belakang pencarian masyarakat Desa Hendrosari, sehingga secara otomatis menjadikan identitas tersendiri serta perlu untuk dioptimalkan dan didayagunakan menjadi bagian dari pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Potensi sosial dan budaya masyarakat Desa Hendrosari sebagai penderes air nira (legen) dapat dijadikan suatu sajian dan pertunjukan kepada wisatawan sebagai edukasi mengenai proses pengambilan air nira dan aktivitas keseharian masyarakat Desa Hendrosari.

c. Kelangsungan Ekonomi

Kajian dimensi pengembangan wisata pada poin keberlangsungan ekonomi diketahui bahwa *stakeholder* penta helix yang berperan pada aspek ini adalah pihak Pemerintah Desa Hendrosari dan BUMDes Lontar Sewu selaku pengelola dan pengembang Edu Wisata Lontar Sewu. Adapun upaya yang dilakukan oleh Pihak Pemerintah Desa guna menunjang keberlangsungan perekonomian yakni dengan melibatkan masyarakat untuk menjadi karyawan BUMDes Lontar Sewu terutama pada unit edu wisata. Keterlibatan masyarakat Desa Hendrosari pada proses *hiring* karyawan BUMDes Lontar Sewu tentunya didasarkan pada latarbelakang dan domisili, karena pihak Pemerintah Desa memprioritaskan masyarakat asli Desa Hendrosari. Adapun argumentasi yang mendasari hal tersebut karena permasalahan pengangguran dan adanya lulusan baru dari pendidikan yang memerlukan pekerjaan, sehingga

Pemerintah Desa Hendrosari *concern* terhadap internal perkonomian masyarakat desanya. Adapun peran BUMDes Lontar Sewu sebagai pengelola Edu Wisata Lontar Sewu sebagai *intermediary* dengan masyarakat desa dengan memberikan fasilitas tempat untuk berjualan didepan area lontar sewu.

d. Keterlibatan Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu mendapat sebuah fenomena dalam observasi dilapangan dengan adanya pembagian saham kepada masyarakat. Investasi saham Edu Wisata Lontar Sewu dibuka untuk masyarakat asli Desa Hendrosari. Adapun jumlah rincian investor aftar Eduwisata Lontar Sewu, diketahui bahwa terdapat 27 orang yang terdiri dari 26 atas nama pribadi dan 1 investor dengan mengatasnamakan kelompok masyarakat yaitu Koperasi Wanita Sekarsari. Dana saham yang terkumpul secara swadaya dari masyarakat Desa Hendrosari pada tahun 2020 terhitung sejumlah Rp. 1.669.000.000,00 dengan perhitungan harga perlembar sebesar Rp. 1.000.000,00.

Disi lain, keterlibatan masyarakat Desa Hendrosari dapat dilihat dari segi aktivitas penyampaian pendapat dan saran mereka dalam forum musyawarah desa. Berdasarkan informasi dari informan dilapangan diketahui masyarakat bukan hanya menyampaikan saran dan pendapat, melainkan juga menyampaikan respon penolakan dengan berdirinya Edu Wisata Lontar Sewu. Pada sudut pandang peneliti, respon penolakan bukan berkonotasi negatif dalam sebuah pembangunan ataupun pengembangan destinasi wisata. Peneliti berasumsi bahwa penolakan sebagai respon masyarakat yang sadar mengenai isu pembangunan, sehingga dengan adanya penolakan para pihak *stakeholder* terkait dapat dimanfaatkan sebagai sumber analisa dan evaluasi terhadap fenomena yang terjadi sebagai pertimbangan pembangunan kedepannya. Tentunya proses yang demikian, diperlukan pendekatan dan komunikasi

secara persuasif kepada masyarakat untuk melegitimasi pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Komunikasi yang terbangun pada proses pengembangan wisata bermula dari masyarakat yang disampaikan secara keterwakilan kepada tokoh masyarakat yaitu RT dan RW setempat dan disampaikan pada forum musyawarah desa sebagai bahan diskusi terkait pengembangan wisata.

Kesejahteraan Masyarakat

Keterlibatan para *stakeholder* penta helix dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan potensi desa, sehingga upaya pengoptimalisasian tersebut membawa Desa Hendrosari menjadi desa mandiri. Upaya kolaborasi yang dilakukan oleh para *stakeholder* penta helix dalam mengembangkan potensi Desa Hendrosari, melalui pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari. Indikator tolak ukur kesejahteraan tentunya akan berkembang dan beradaptasi dengan kondisi nyata di masyarakat, sehingga pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua dimensi pengukuran kesejahteraan yaitu keadilan sosial dan keadilan ekonomi, sebagaimana analisa peneliti berikut :

a. Keadilan Sosial

Keadilan sosial menjadi impian dan cita - cita sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak terkecuali masyarakat Desa Hendrosari. Keadilan sosial merupakan kondisi yang menggambarkan seseorang dapat mendapatkan akses secara sepadan, baik dari segi pendidikan, akses pada listrik, kesehatan dan penduduk miskin. Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu memberikan peluang lapangan kerja kepada masyarakat Desa, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata bukan hanya menjadi objek melainkan menjadi bagian subjek dari pengembangan. Terhitung jumlah karyawan BUMDes Lontar Sewu sebanyak 111 orang dengan rincian tenaga

kerja kontrak dengan waktu tertentu sebanyak 74 orang dan pekerja berstatus *freelance* sebanyak 37 orang. Sebagai bagian dari pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, karyawan mendapatkan pelatihan dan fasilitas jaminan kesehatan dan jaminan sosial sehingga karyawan terbantu dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka. Keberadaan jaminan kesehatan melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) secara praktis akan mempermudah karyawan untuk mendapatkan layanan kesehatan dan kemudahan untuk menikmati fasilitas kesehatan dan melalui jaminan ketenagakerjaan para karyawan akan merasa aman dan terlindungan apabila terjadi kecelakaan kerja. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat di Desa Hendrosari mulai diperhatikan, dengan membuka peluang kerja bagi karyawan, sehingga karyawan secara langsung *tercover* dengan jaminan sosial yang berupa jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan. Fenomena mengenai dampak pengembangan sebagai mana dikemukakan diatas, diketahui bahwa pengembangan memberikan dampak terhadap entitas kelompok masyarakat di Desa hendrosari.

b. Keadilan Ekonomi

Keadilan ekonomi sebagai bagian tolak ukur kesejahteraan mengandung indikator seperti pendapatan, kepemilikan rumah dan tingkat pengeluaran. Pada konteks pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu yang dilakukan oleh para *stakeholder* penta helix , maka konsep kesejahteraan berdasarkan dalil keadilan ekonomi yaitu dampak yang dirasakan oleh masyarakat terkait kondisi perekonomian mereka pasca adanya pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat Desa Lontar Sewu. Dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat dengan bergabung menjadi bagian karyawan BUMDes Lontar Sewu. Keberadaan Edu Wisata juga memberikan kontribusi terhadap kenaikan harga produk lokal seperti legen dan

olahan siwalan lainnya. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka proses perekonomian di Desa Hendrosari sangat responsif dan tanggap atas adanya pengembangan wisata. Akan tetapi, pada konteks tolak ukur keadilan ekonomi pada proses pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu belum dapat dikategorikan ideal sebagaimana konsep kesejahteraan, hal ini didasarkan karena adanya ketidaksamaan pendapatan yang diterima oleh pihak karyawan BUMDes pada unit bisnis yang berbeda. *Output* daripada Edu Wisata yang berupa pendapatan asli desa (PAD) mampu memberikan kontribusi terhadap program pemberdayaan masyarakat dan fasilitas yang mampu untuk menunjang perekonomian masyarakat. dalam memfasilitasi sekolah gratis pada jenjang PAUD dan TK. Pada observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan minimnya penggunaan anggaran PAD untuk dialokasikan pada pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan Edu Wisata yang melibatkan peran *stakeholder* penta helix telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi secara konseptual teoritis melalui tolak ukur keadilan sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa pengembangan edu wisata belum ideal dan optimal dalam mewujudkan kesejahteraan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa peranan *stakeholder* penta helix dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu diketahui bahwa ada empat aktor yang terlibat yaitu : akademisi, pemerintah desa, komunitas, dan media, sedangkan aktor bisnis belum terlibat dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Keterlibatan peran aktor penta helix dalam berkolaborasi cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi dan respon positif yang dilakukan oleh para aktor.

Pada aspek tolak ukur pengembangan diketahui bahwa fokus pengembangan Edu Wisata terkonsentrasi

pada pemberdayaan berbasis ekologi dan pemberdayaan masyarakat lokal serta pengembangan perekonomian, sehingga untuk dimensi pengembangan sosial dan budaya belum ada upaya yang dilakukan oleh para *stakeholder* penta helix. Hal tersebut juga didukung dengan adanya keterbatasan peranan aktor dan belum adanya keterlibatan aktor *penta helix* dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, sehingga membuat pengembangan wisata di Desa Hendrosari belum bisa dikategorikan sebagai pengembangan wisata yang ideal.

Fenomena pengembangan wisata yang dilakukan oleh aktor penta helix tentunya relevan dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat, akan tetapi pada peneliti menemukan bahwa pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu belum berkontribusi secara optimal terhadap kesejahteraan masyarakat. Adapun fenomena tersebut dikarenakan, manajemen SDM dari pihak pengelola yang belum memberikan pengupahan secara proporsional dan pemanfaatan *income* yang berupa anggaran pendapatan asli desa yang belum dan minim untuk dianggarkan pada program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, 2015. Pengembangan pariwisata. Cirebon
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.2021. *Gresik Regency In figures*, Website: <https://gresikkab.go.id/document/s/1615173675-Kabupaten%20Gresik%20Dalam%20Angka%202021.pdf> diakses tanggal 13 Maret 2022
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.2021. Kecamatan Menganti Dalam Angka 2021, Website:<https://gresikkab.go.id/documents/1632793156-Kecamatan%20Menganti%20Dalam%20Angka%202021.pdf> diakses tanggal 25 Juli 2022

- Disparekrabudpora.2020. Edu Wisata Lontar Sewu . Website <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/07/01/edu-wisata-lontar-sewu/> diakses tanggal 3 Juli 2022
- Disparekrabudpora.2020. Wisata Kabupaten Gresik, Website <https://disparbud.gresikkab.go.id> / diakses tanggal 13 Maret 2022
- Donahue, John and Ricard J. Zeckhauser. 2011. Collaborative Governance: Provate Roles For Public Goals in turbulent times. New Jersey: Princenton University Press.
- Isdarmanto.2017. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm
- Kememparekraf.2021. Survei Agoda Tahun 2021 Mengenai Tren Wisatawan. Website <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/survei-agoda-tahun-2021-mengenai-tren-wisatawan-indonesia/>) diakses tanggal 04 Maret 2022
- Lindmark, A.; Sturesson. E.; and Nilsson R. M. (2009). Collaboration for Innovation - A Study in the Öresund Region. Sweden: Lund University Libraries.
- Moelong. LJ. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.
- Survei Agoda Tahun 2021 Mengenai Tren Wisatawan Indonesia: Kememparekraf [News:2021](https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/survei-agoda-tahun-2021-mengenai-tren-wisatawan-indonesia/), Website <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/survei-agoda-tahun-2021-mengenai-tren-wisatawan-indonesia/> diakses tanggal
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Suprobowati, Dewi dkk. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik, *urnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial -Vol. 6 No. 1 Tahun 2022.*
- Suwitri, Sri. 2008. Konsep Dasar Kebijakan Publik. Undip. Semarang. 2011,Jejaring Kebijakan Dalam Perumusan Kebijakan Publik: Suatu Kajian Perumusan Kebijakan Penanggulangan Banjir dan Rob Pemerintah Kota Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soetomo. 2014. Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata